

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah pada Bab I, terdapat lima hal yang dapat penulis simpulkan pada bab ini yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “*jugun ianfu*, Eksploitasi perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)”.

Pertama, kondisi sosial-ekonomi masyarakat pada masa pendudukan Jepang di Indonesia begitu memprihatinkan. Jepang tidak hanya menguras sumber daya alamnya saja, tetapi sumber daya manusianya pun dieksploitasi demi kepentingan Jepang. Banyak masyarakat yang menderita kelaparan hingga berujung kepada kematian. Laki-laki yang bekerja selama masa pendudukan Jepang di Indonesia dinamakan sebagai *Romusha*. Kehidupan *Romusha* begitu mengkhawatirkan, pemerintah Jepang tidak memperhatikan bagaimana kesehatan mereka. Para *Romusha* ini seringkali mendapatkan perlakuan yang kasar dari Jepang. Apabila lamban dalam bekerja maka akan mendapatkan siksaan tak jarang berujung pada kematian.

Selama pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah Jepang menerapkan sistem *autarki*, yaitu pemenuhan kebutuhan bagi wilayahnya sendiri selama perang berlangsung. Kemudian dibuatlah kebijakan untuk mengatur pasar di masyarakat, salah satunya tanaman padi. Hasil panen para petani diatur oleh

pemerintah, dampaknya masyarakat pribumi dipaksa untuk menyerahkan hasil panennya kepada Jepang. Kebijakan tersebut memberatkan masyarakat pribumi yang sudah menderita akibat kemiskinan oleh adanya inflasi yang tinggi serta harga bahan makanan yang mahal. Hal ini berdampak kepada terjadinya kelaparan dimana-mana dan kematian.

Kedua, pemerintah Jepang tidak hanya mengeksploitasi laki-laki saja, tetapi perempuan pun dieksploitasi oleh Jepang. Perempuan dipaksa untuk menjadi perempuan penghibur Jepang yang disebut dengan *jugun ianfu*. Selama invasi Jepang di daerah-daerah sekitarnya seperti Cina dan Korea. Tentara Jepang banyak melakukan perkosaan-perkosaan terhadap para perempuan pribumi. Sehingga terjadi penularan penyakit. Oleh karena itu, dibuatlah sistem *jugun ianfu*. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sistem *jugun ianfu* juga diterapkan. Banyak perempuan pribumi dipaksa untuk menjadi *jugun ianfu*. Para perempuan ini biasanya direkrut melalui dua cara, yaitu tipu daya dan pemaksaan. Perempuan yang ditipu daya biasanya diiming-imingi akan disekolahkan atau dipekerjakan. Selain itu, terdapat peran dari pemerintah setempat dalam perekrutan para perempuan di daerahnya.

Selama berada di dalam *Ian-jo*, para *jugun ianfu* ini terlebih dahulu melakukan tes kesehatan. Tujuannya agar terhindar dari penyakit kelamin yang selama ini oleh pemerintah Jepang berusaha diminimalisir. Kehidupan para *jugun ianfu* ini sangat menderita. Mereka dipaksa untuk melayani nafsu seks para tentara dan sipil Jepang. *jugun ianfu* dalam sehari bisa melayani 10-15 orang. Hal ini tidak hanya menimbulkan siksaan fisik yang begitu menyakitkan dialami para

perempuan yang menjadi *jugun ianfu*. Siksaan psikologis juga mereka dapatkan selama menjadi *jugun ianfu*, perasaan bersalah dan rasa sakit hati kepada Jepang terus mereka rasakan hingga kini. Secara fisik para *jugun ianfu* ini banyak yang mengalami luka-luka akibat perlakuan tentara dan sipil Jepang, belum lagi didaerah kewanitaannya. Hal ini memberikan rasa sakit yang luar biasa yang harus dialami oleh para *jugun ianfu*. Sedangkan secara psikologis para perempuan ini mengalami tekanan batin di antaranya rasa malu, sakit hati, dan benci kepada Jepang.

Ketiga, setelah berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia. Penderitaan yang dialami oleh para *jugun ianfu* juga sudah berakhir. Walaupun terdapat luka yang tidak dapat disembuhkan dalam waktu yang cukup lama. Dampak secara fisik, yang dialami oleh mantan *jugun ianfu* mengakibatkan sebagian kecil anggota tubuhnya mengalami luka-luka hingga kepada cacat fisik. Penderitaan ini yang dialami oleh mantan *jugun ianfu* ialah seluruh tubuhnya masih merasa sakit dan cepat lelah hingga terdapat beberapa mantan *jugun ianfu* tidak bisa memiliki keturunan. Dampak secara psikologis yang dialami oleh mantan *jugun ianfu* ini yaitu perasaan malu terhadap diri sendiri, keluarga dan kepada suaminya.

Keempat, bagi keluarga ini merupakan suatu bencana dan tidak diinginkan sampai terjadi. Keluarga menyadari bahwa apa yang menimpa kepada anggota keluarganya ini terjadi bukan pada kehendaknya. Perasaan malu, sakit hati juga dirasakan oleh orang tua, anak serta suami yang pernah ditinggalkan oleh anggota keluarganya yang menjadi *jugun ianfu*. Sehingga pada umumnya keluarga

menerima keadaan yang dialami oleh anggota keluarganya yang menjadi *jugun ianfu*.

Di masyarakat sendiri *jugun ianfu* kurang begitu dikenal setelah berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia. Sehingga masyarakat bisa menerima kehadiran mantan *jugun ianfu* dilingkungannya. Selain untuk menjaga ketentraman dan kedamaian dilingkungannya, masyarakat juga merasa prihatin terhadap apa yang menimpa kepada para mantan *jugun ianfu* sebagai akibat dari pendudukan Jepang di Indonesia.

Kelima, pemerintah Jepang dan pemerintah Indonesia memberikan tanggapan yang berbeda terhadap kasus *jugun ianfu* ini. Pemerintah Jepang pada awalnya lebih memilih untuk tidak bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan pada masa pendudukannya di Indonesia. Walaupun pada akhirnya pemerintah Jepang memberikan ganti rugi kepada mantan *Heiho* dan *jugun ianfu* di Indonesia. Mantan *jugun ianfu* tetap melakukan tuntutan kepada pemerintah Jepang, yaitu dengan meminta pengakuan dan permintaan maaf serta dimasukkannya ke dalam buku sejarah di sekolah.

Sikap dari pemerintah Indonesia terhadap mantan *jugun ianfu* kurang begitu tegas. Sehingga pemerintah Indonesia dinilai hanya memberikan dukungan secara moril saja. Sedangkan yang diinginkan oleh para mantan *jugun ianfu* adalah dukungan yang nyata dan terasa. Sehingga mereka merasa tidak sendirian ketika melakukan tuntutan kepada pemerintah Jepang.

Keenam, dalam pandangan gender terutama kasus *jugun ianfu* perempuan mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Hal ini yang menyebabkan bahwa perempuan menjadi objek bagi laki-laki, sehingga perempuan tidak diperlakukan dengan wajar. Walaupun dalam masa pendudukan Jepang, perempuan seharusnya bisa dilakukan dengan hormat agar tidak terjadi ketidakadilan gender. Karena perempuan lebih banyak menjadi korban akibat sifat yang dimilikinya, yaitu sifat lemah lembut. Keadaan inilah yang menjadikan perempuan mudah untuk dieksploitasi oleh laki-laki.

Menjadi *jugun ianfu* bukan keinginan para perempuan, karena mereka berhak untuk menentukan hidup mereka sendiri. Oleh karena itu, selama perang berlangsung pemerintah Jepang telah melakukan pelanggaran HAM terhadap perempuan pribumi. Sehingga perlu adanya pertanggungjawaban dari pemerintah Jepang terhadap apa yang sudah mereka lakukan kepada perempuan-perempuan yang menjadi *jugun ianfu*.